

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini membahas peran perempuan penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir, Kabupaten Tangerang, yang mencakup proses pembentukan peran sosial, kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga, serta dinamika gender dan pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai penganyam terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung sejak usia dini, melalui peniruan terhadap ibu atau perempuan dewasa lainnya di lingkungan sekitar. Proses ini berlangsung secara informal dalam ruang domestik melalui mekanisme internalisasi dan enkulturasasi, yang lebih lanjut terdiri dari tahapan perkembangan konsep diri menurut Mead mulai dari *preparatory stage* hingga *generalized stage*. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menganyam bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari pewarisan nilai budaya, identitas kolektif, dan pembentukan struktur peran sosial dalam komunitas lokal.

Dalam konteks pemenuhan ekonomi rumah tangga, pekerjaan menganyam ini tergolong sebagai pekerjaan sampingan karena pendapatan yang dihasilkan relatif rendah, berkisar antara Rp100.000 hingga Rp400.000 per bulan. Meski demikian, pekerjaan ini berperan penting sebagai penopang ekonomi, terutama dalam kondisi tertentu, seperti ketika suami tidak bekerja, pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan utama keluarga meskipun dalam skala terbatas. Fleksibilitas

waktu dan tempat menyebabkan kegiatan ini dijalankan bersamaan dengan peran domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Dalam konteks studi gender yang terutama berkutat pada isu kesetaraan, bahwa pekerjaan menganyam topi bambu menunjukkan adanya ketidakseimbangan pembagian kerja dan upah antara penganyam dan pengrajin yang mencerminkan relasi kuasa dalam ekonomi. Keterbatasan akses perempuan penganyam terhadap pendidikan, keterampilan, dan penguasaan pasar memperkuat posisi subordinat mereka dalam rantai produksi. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal komunitas, tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas, seperti kemiskinan baik secara struktural maupun kultural, dan minimnya kebijakan afirmatif berbasis kesetaraan gender. Hal ini menyebabkan para perempuan penganyam tidak punya pilihan pekerjaan lain dan terbatas pada peran tradisional.

Meskipun berada dalam sektor informal, pekerjaan ini memberi ruang pemberdayaan karena memungkinkan perempuan memperoleh penghasilan mandiri, meningkatkan posisi dalam rumah tangga, dan membangun jejaring sosial produktif. Dukungan pemerintah melalui promosi produk dan akses pasar turut memperkuat posisi mereka, meski belum merujuk secara spesifik pada kebutuhan perempuan penganyam. Untuk mencapai pemberdayaan yang lebih substansial, dibutuhkan kebijakan afirmatif berbasis kesetaraan gender yang menjamin akses terhadap fasilitas, modal, usaha, serta penguatan peran perempuan dalam struktur ekonomi lokal.

## 5.2 Saran

Melalui penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menambah kajian sosial dan budaya terutama bagi masyarakat Kabupaten Tangerang terkait peran perempuan penganyam topi bambu terhadap pemenuhan ekonomi rumah tangga, agar ke depannya dapat muncul perhatian lebih besar terhadap keberadaan mereka, baik dalam konteks pelestarian budaya lokal maupun dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis kesetaraan gender. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan ilmu antropologi terutama terkait kajian peran pada studi gender terhadap kegiatan ekonomi tradisional yang masih mempertahankan warisan kerajinan tangan sebagai bagian dari identitas budaya serta menjadi sumber acuan bagi pihak-pihak lain yang ingin tertarik pada penelitian serupa, merancang program pemberdayaan berbasis budaya lokal, atau mengembangkan kebijakan yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks ekonomi lokal.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, yakni pada pemilihan lokus di satu desa, sehingga belum menggambarkan kondisi di daerah lain. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi cakupan analisis terhadap proses produksi dan distribusi topi bambu secara menyeluruh dalam ekonomi lokal. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan adanya penelitian lanjutan, dan disarankan memperluas lokasi studi ke wilayah lain agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner serta menggali lebih jauh aspek kebijakan, struktur

ekonomi lokal, dan dampak program pemberdayaan terhadap perempuan penganyam dalam konteks yang lebih luas.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran perempuan penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk berbagai pihak guna memperkuat pemberdayaan perempuan serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

1. Bagi Pemerintah Daerah, perlu memfasilitasi pelatihan, akses permodalan, sosialisasi legalitas usaha dan pendampingan usaha, serta penyediaan fasilitas alat produksi bagi perempuan penganyam, agar ketimpangan gender dapat teratasi dan mendorong partisipasi setara dalam proses produksi.
2. Bagi Kelompok Penganyam, penting untuk membangun kesadaran kolektif mengenai kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam proses produksi. Penguatan solidaritas sosial, pembagian kerja yang lebih adil, dan pembentukan kelompok usaha bersama dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam komunitas pengrajin.
3. Bagi Lembaga Swadaya atau Komunitas, disarankan untuk terlibat dalam kegiatan edukasi berbasis komunitas terkait kesetaraan gender, pentingnya pendidikan bagi perempuan, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan. Pendekatan ini dapat memutus rantai kemiskinan dan memperluas peluang perempuan dalam berbagai sektor ekonomi.

Dengan adanya sinergi antara kebijakan, kelembagaan, dan kesadaran sosial, diharapkan perempuan penganyam di Desa Ancol Pasir tidak hanya

dipandang sebagai pelengkap ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

